

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya setiap orang menginginkan keluarga yang utuh dan bahagia sampai akhir hayatnya. Namun, ada yang mengatakan bahwa kehidupan berkeluarga itu bagaikan jalan yang penuh dengan kerikil tajam, tetapi jalan tersebut harus dilalui agar dapat mencapai tujuan akhir. Tidak semua pasangan melalui jalan yang mulus, ada kalanya bergelombang, sehingga tidak mampu lagi untuk meneruskan perjalanan panjang tersebut. Ketika ketegangan terus memuncak apalagi dalam kurun waktu yang cukup lama, tidaklah mengherankan jika perceraian dilihat sebagai satu-satunya alternatif penyelesaian yang baik bagi mereka.

Meskipun berat, perceraian merupakan salah satu pilihan yang sering ditempuh dalam menyelesaikan problem kehidupan rumah tangga ketika konflik internal itu tidak dapat diselesaikan. Ketika ayah dan ibu sudah tidak berkomunikasi lagi dengan baik karena kesibukan masing-masing atau karena egonya, maka mereka memilih untuk bercerai (Noor, 1991). Namun setelah perceraian ditempuh ternyata masalah tidak kunjung selesai. Timbulah masalah-masalah pasca perceraian seperti masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesepian, masalah pembagian tanggung jawab pengasuhan anak, seksual, dan lain sebagainya.

Di kota besar di Indonesia ada fenomena baru dimana jumlah istri yang menggugat cerai suami makin meningkat. Salah satunya di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, dan lainnya. dari 3.244 kasus sebanyak 1.967 (70%) adalah istri gugat cerai suami dan suami gugat cerai istri hanya 811 kasus (Maoeslichan, 2009).

Banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang bercerai dengan pasangannya. Menurut Pengadilan Agama ada beberapa alasan perceraian berdasarkan pengelompokkan yaitu : tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, pihak ketiga, ekonomi, poligami, krisis

akhlak, cemburu, kawin palsu, kawin di bawah umur, dihukum, penganiayaan, cacat biologis, politis, dan kekejaman mental & kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Selain perceraian sebagian orangtua harus mengalami menjadi *single parent* karena pasangan hidupnya meninggal dunia. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang harus menjalani hidup sebagai *single parent*. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pendapat Laswell (dalam Wolf, 1995). Ia mengatakan bahwa *single parent* muncul karena kematian pasangan dan putusannya ikatan perkawinan.

Melihat konsekuensi-konsekuensi yang muncul dari perceraian, maka masalah utama yang perlu dihadapi setelah perceraian adalah penyesuaian kembali dengan status hidup sendiri tanpa pasangan, atau yang disebut dengan duda atau janda. Dengan status baru sebagai duda apalagi yang memiliki anak, Seorang ayah harus berperan sebagai orangtua tunggal dan harus bisa mengatur ekonomi keluarga secara mandiri. Sebagai orangtua tunggal, seorang ayah harus bisa berperan ganda yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah dan sebagai ibu yang berperan membesarkan dan mendidik anak. Hal ini dikarenakan bahwa kondisi pengasuhan anak-anak dan ekonomi seorang ayah hampir selalu memburuk setelah perceraian, terutama jika dia memiliki anak.

Dewasa ini, muncul fenomena ayah sebagai *single parent* atau disebut juga *single father* dalam keluarga modern di Kota Medan. Akibat perceraian, baik cerai mati dan cerai hidup yang terjadi dalam keluarga, ayah mendapatkan kepercayaan untuk mengasuh dan merawat anak. Artinya, ayah harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ayah dituntut harus bisa meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Umumnya pengasuhan anak lebih difokuskan pada ibu sebagai pengasuh dibanding ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tampaknya mulai menjadi fenomena dalam

kehidupan suami-istri saat ini. Menjadi ayah merupakan proses yang menantang bagi seorang pria, dimana proses ini menyebabkan berbagai gejala emosional. Karena para ayah tidak terbiasa dengan afeksi yang kompleks yang dimunculkan dalam hubungan antara ayah dan anak. Pengasuhan yang hanya dilakukan oleh ayah disebut dengan istilah *single father*, dimana ayah mempunyai peran ganda dalam mencari nafkah, membesarkan, mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Beda halnya dengan ibu yang secara sosial budaya telah dipersiapkan untuk menjadi ibu dan mengasuh anak (Partasari, 2004).

Ayah adalah teman bermain yang paling baik bagi anak. Sikap lain ayah adalah menginginkan anak bisa melakukan sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Misalnya dalam memegang gunting dalam perkembangan kognitif anak. Terdapat banyak peran dan tugas yang harus dilakukan sebagai orangtua dan hal tersebut membutuhkan kerja sama masing-masing pasangan. Suami atau istri dalam rumah tangga yang normal merupakan partner yang sanggup memberikan rasa aman dan nyaman. Selain itu, dengan adanya pasangan seseorang dapat berbagai tugas dalam menjawab berbagai kebutuhan hidup, dalam mengatasi berbagai masalah dan tanggung jawab. Namun adakalanya nasib berkata lain, tidak setiap orang dapat terus menerus hidup dengan pasangannya, tidak selamanya tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Adakalanya tugas tersebut hanya dijalankan oleh satu orang tua saja dimana seorang suami atau istri harus berperan ganda, karena keduanya mengalami perceraian.

Biller dkk, (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa peranan ayah telah mengalami perubahan utama. Para Ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Peranan ayah muncul yaitu model peranan berdasarkan jenis kelamin. Walaupun fungsi sebagai pencari nafkah.

Tidak diragukan lagi bahwa ayah itu berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau

bercanda dengan anaknya. Semua itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan yang menarik dan sementara titik optimal ayah berbeda dengan ibu. Ayah mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan cara lain, yaitu berperan sebagai tokoh teman main anak dan ini faktor penting dalam perkembangan kognitif Eysenck(dalam Dagun, 2002).

Peran ganda yang dilakukan oleh ayah sebagai *single parent* akan menimbulkan persoalan bagi keluarga miskin yang umumnya bekerja secara serabutan dengan penghasilan kecil. Guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, ayah dituntut harus bekerja lebih giat dan banyak untuk mendapatkan hasil yang banyak pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kadangkala tidak cukup hanya dengan satu pekerjaan saja, tetapi harus didukung oleh pekerjaan sampingan. Energi perhatian dan waktu *single father* telah tersedot untuk pekerjaannya sehingga pengasuhan anak yang juga menjadi tanggung jawab *single father* terabaikan.

Hal ini sesuai dengan pengalaman seorang ayah yang berperan sebagai *single father* setelah pasangannya meninggal dunia seperti terdapat dalam kutipan wawancara yang dikemukakan ST terhadap peneliti:

“Setelah beberapa bulan la, waktu itu, istri saya meninggal dunia, saya sempat kebingungan kayak orang ling lung gitula, kesepian pasti, harus bekerja, memperhatikan anak-anak, tugas-tugas dirumah yang biasanya saya hanya bekerja dan istri saya ang ngurus semua. Terkadang sampai saya tidak tahu apa anak saya dirumah itu sudah pulang sekolah apa belum, apalagi dia itu uda makan apa belum, untungya saja saya tinggal yang tepatnya disamping kelang dua rumah dari saya, ada adik kandung saya, saya titipkan sehingga terkadang mereka makan disitu, jika saya tidak sempat pulang kerumah untuk membawakan makanan, trus ya pekerjaan saya dekat

dari rumah juga, makanya jika tidak terlalu padat saya sempat untuk pulang sebentar di jam istirahat.

(Wawancara personal tanggal 30 Oktober 2015)

Bagi seorang pria mengasuh anak-anak bukanlah hal yang mudah karena secara sosial budaya, biasanya seorang pria memang tidak dipersiapkan secara khusus untuk mengurus urusan rumah tangga atau anak. Mereka tidak terbiasa dengan keadaan seperti itu, selain itu mereka tidak memiliki persiapan dalam mengasuh dan mengurus anak-anak mereka. Apalagi jika anaknya menginjak usia remaja yang sedang mengalami kompleksitas penyesuaian diri. Shapiro (2003) menyatakan peran ayah *single parent* yang kehilangan pasangannya karena merasa kesulitan mengatasi persoalan emosional yang dihadapi anak-anaknya. Kesulitan ini muncul karena pada saat mereka merasakan kesedihan akibat ditinggal pasangan, mereka juga harus melakukan peran mereka untuk mengimbangi kebiasaan atau hal yang biasa diberikan istrinya kepada anak-anak mereka.

Dibandingkan wanita, kebanyakan pria awalnya tidak memilih untuk menjadi *single parent*. Status tersebut diperoleh karena hilangnya pasangan akibat perceraian atau kematian. Ada beberapa perbedaan antara pria dan wanita dalam masalah menjadi *single parent*. Sistem pendukung yang tersedia bagi pria jumlahnya lebih sedikit. Pria cenderung untuk tidak mencari dukungan meskipun dukungan itu tersedia. Tidak seperti wanita, pria biasanya juga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak. Selain itu, sejumlah bukti menunjukkan bahwa cara pria menghadapi hidup pasca-perceraian tidak sebaik wanita. Secara psikologis, cara pria mengatasi perceraian lebih buruk daripada wanita. Perceraian dengan istri tanpa sadar mencerminkan terulangnya rasa sakit akibat perpisahan dengan ibu yang mereka alami sebelumnya. Perceraian mengaktifkan kembali rasa sakit perpisahan dan kehilangan yang pria alami akibat keterasingan emosional ketika masih kanak-kanak keluarga asal mereka. Bagi pria mengatasi rasa sakit akibat perceraian

identik dengan kecemasan terhadap pengabaian dan kehilangan yang dirasakan sepanjang hidup (Shapiro, 2003).

Menjadi ayah idaman tidak datang dengan sendirinya. Semua itu dibentuk dari suatu proses pendewasaan dan perbaikan karakter. Ketika ayah menjadi *single parent* ayah harus menggantikan peran ibu seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak, mencuci piring, menyetrika, mencuci baju, mengajarkan beribadah dan juga pendidikannya. Akan tetapi tidak semua peran ibu bisa tergantikan oleh peran ayah. Peran ibu yang tidak bisa digantikan oleh ayah pasti banyak menimbulkan pemasalahan, sehingga peran itu tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, ayah harus bisa memikirkan strategi apa yang seharusnya agar peran ibu menjadi tidak terhilangkan.

Berbagai penelitian telah menyinggung tentang peran ibu sebagai *singleparent* dalam membesarkan anak-anaknya, namun tidak banyak yang menggali sisi lain peran ganda pada *single father* dimana ayah harus menggantikan peran ibu. Akan tetapi tidak semua peran ibu bisa tergantikan oleh peran ayah. Peran ibu yang tidak bisa digantikan oleh ayah pasti banyak menimbulkan pemasalahan, sehingga peran itu tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, ayah harus bisa memikirkan strategi apa yang seharusnya agar peran ibu menjadi tidak terhilangkan.

Seperti halnya kutipan wawancara ini dikemukakan oleh ST terhadap peneliti:

“Setelah kira kira kalau di ingat ingat sekarang sudah lima tahun lebih istri saya meninggalkan saya, lama kelamaan semua itu terbiasa bagi saya sendiri untuk mengatur waktu antara anak-anak, pekerjaan, dan pembagian tugas dirumah yang saya berikan kepada anak-anak saya juga, walaupun semua itu tidak mudah, namun karena dukungan anak-anak saya juga yang membuat saya semangat, keluarga saya juga yang mendukung, walaupun ya keluarga saya setuju saja kalau saya mau menikah lagi biar ada yang ngurusi rumah dan mengurus anak anak saya kata mereka, namun gatau kenapa rasanya belum ada yang pas seperti istri saya dahulu, terkadang masi teringat-ingat kalau dia itu masih ada diantara kami dirumah, sehingga terkadang untuk mencari lagi berfikir berulang kali, takut anak saya juga tidak bisa menerima ibu baru untuk mereka, makanya selagi saya bisa dan

mampu sebagai ayah sekaligus ibu buat mereka akan saya jalankan sebisa saya ajala.

(Wawancara personal tanggal 30 Oktober 2015)

Dari wawancara diatas terlihat responden berusaha tegar dan tidak menunjukkan kesedihan setelah sekian lama ditinggal pasangannya, berusaha untuk tegar walaupun terkadang berfikir apa ia bisa lakukan ini semua dengan sendiri, namun karena dukungan anak-anaknya dan keluarganya, walaupun keluarga nya mendukungnya untuk mencari pasangan lagi, tetapi baginya tidak semudah itu untuk menemukan yang tepat seperti istrinya dahulu, ia menilai dirinya mampu menjalankan itu semua sebagai orang tua tunggal. Fenomena tersebut memunculkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh proses yang dijalankan oleh *single parent (father)* dalam kehidupannya tetap bertahan dan belum menginginkan begitu cepat pengganti dari pasangan hidupnya terdahulu walaupun sebenarnya kesulitan dalam berbagai permasalahan, namun tetap dapat dilewati. Keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan ini adalah bentuk dari seorang ayah tunggal yang memandang dirinya mampu untuk melakukan peran ganda yaitu peran ayah maupun peran ibu sekaligus., tetap bertahan, memandang kedepan berubah untuh menjadi lebih baik terutama untuk diri nya dan anak-anaknya.

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana diatas pula, tampak bahwa peran ganda yang dilakukan seorang *single father* suka tidak suka harus dijalankannya sebagai orang tua tunggal. Biller dkk, (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa peranan ayah telah mengalami perubahan utama. Para Ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Peranan ayah muncul yaitu model peranan berdasarkan jenis kelamin. Walaupun fungsi sebagai pencari nafkah.

Peneliti juga ingin mendalami mengenai bagaimana peran ganda yang dilakukan *single father* dan dampak apa saja terjadi sebagai *single father*. Sehingga dapat dipahami

bagaimana peran ganda yang dilakukan *single father* dan dampak apa saja menjadi *single father*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui peran ganda pada *single father*, maka permasalahan peneliti dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu Bagaimana peran ganda yang dilakukan *single father*. Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat seperti berikut ini:

1. Apa yang melatar belakangi *single father*?
2. Permasalahan apa saja yang dialami setelah menjadi *single father*?
3. Bagaimana peran ganda pada *single father*?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Melihat bagaimana peran ganda pada *Single Father*. Pada dasarnya semua tentu akan merasa sulit untuk memulai dan menjalani hidup tanpa pasangan hidup lagi, terutama pada pria *single father* yang memilih untuk tetap menjadi orang tua tunggal, terlebih masalah pengasuhan anak. Sebagaimana pendapat (Dagon, 2002) yang menyatakan bahwa Ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Seperti sudah terkondisikan seorang ayah bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah.

Peneliti memilih judul ini dikarena ingin mengetahui bagaimana peran ganada pada *single father*, tidak diragukan lagi bahwa ayah itu berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Semua itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh,

menyediakan perlengkapan yang menarik dan sementara titik optimal ayah berbeda dengan ibu. Ayah mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan cara lain, yaitu berperan sebagai tokoh teman main anak dan ini faktor penting dalam perkembangan kognitif Eysenck(dalam Dagun, 2002).

Penelitian ini juga digunakan sebagai pembandingan dari penelitian sebelumnya, yakni: oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul “Peran Ayah Sebagai Orang tua Tunggal ” (Dian, 2012) meneliti bagaimana peran ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga sangatlah penting karena mereka harus bekerja untuk mencari nafkah, mengurus rumah tangga yang selayaknya seorang ibu yang menjalankannya, tetapi ini semua ayah yang menjalankan seorang diri demi keutuhan keluarganya. lalu selanjutnya juga dilakukan oleh Era Rahmah Novie Ahsyari (2015) dengan judul “Kelelahan Emosional dan Strategi *Coping* pada Wanita *single parent* penelitian ini memfokuskan kelelahan emosi yang dialami adalah mudah menangis, cemas, sulit beradaptasi, dan mudah marah sedangkan strategi coping yang dilakukansubjek terdiri adalah *Problem Focused Coping* dengan mengurangi intensitas bekerja, berkegiatan positif, bekerja keras, tidak mau bertemu dengan mantan suami, menunjukkan pada mantan suami bahwa mampu hidup lebih baik, memperbaiki pribadi diri, mandiri dalam menghidupi keluarga. Penelitian selanjutnya oleh (faradina & Fajrianti, 2012), dengan judul “Konflik Pekerjaan – Keluarga dan *Coping* pada *single mothers*” meneliti mengenai deskripsi konflik pekerjaan – keluarga pada *single mothers* sekaligus mengetahui *coping* yang dilakukannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, keunikan penelitian yang peneliti lakukan antara lain menjelaskan bahwa fokus penelitian sebelumnya membahas kebanyakan mengenai *single parent* adalah pada wanita, sehingga penelitian ini membahas mengenai peran ganda dengan menetapkan fokus penelitian mengenai bagaimana

peran ganda, dan dampak apa saja yang di alami, yakni seorang *single father*, dimana peneliti mengerucutkan pembahasan pada *single father*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk:

1. Mengetahui apa yang melatar belakangi *single father*.
2. Mengetahui permasalahan apa saja yang dialami setelah menjadi *single father*.
3. Mengetahui bagaimana peran ganda pada *single father* .

E. Manfaat Penelitian

Penelitian di harapkan memiliki dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan mampu memberi masukan atau sumbangan yang berarti bagi psikologi, khususnya psikologi perkembangan terutama mengenai peran ganda *single father*, khususnya pada seorang ayah. Selain itu, penelitian kualitatif juga diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang lain yang berminat dalam mengkaji masalah peran ganda pada *single father*.

2. Manfaat praktis

Diharapkan kepada *single father* untuk dapat secara menyeluruh meningkatkan peran ganda pada *single father* yang ada pada dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan keputusannya untuk menjadi *single father*.